

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia menjadi salah satu materi pembelajaran pada pengajaran di sekolah-sekolah. Selain itu Bahasa Indonesia juga menjadi salah satu syarat kelulusan dalam Ujian Nasional. Namun kenyataannya pembelajaran bahasa Indonesia tidak begitu diminati oleh siswa di sekolah. Banyak siswa yang mendapatkan nilai yang rendah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Rendahnya nilai bahasa Indonesia yang diperoleh siswa bisa jadi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia. Pernyataan ini didukung oleh artikel yang terdapat dalam surat kabar mengenai hasil Ujian Nasional siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang paling rendah nilainya dalam ujian nasional SMA/SMK 2010. Bahkan, siswa yang gagal dalam UN utama umumnya mengulang untuk mata pelajaran ini. Di Surabaya, sebanyak 230 siswa kelas XII SMA gagal dalam UN. Dari jumlah itu, 110 orang harus mengulang untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk SMK, sebanyak 897 siswa dari 1.297 siswa SMK yang gagal dalam UN mengulang untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

(Kompas.com)

Hasil ujian nasional tingkat SMA/K dan sederajat telah diumumkan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, persentase kelulusan ujian nasional

SMA dan sederajat tahun ini mencapai 99,4 persen. Ini berarti hanya 0,52 siswa peserta UN yang tidak lulus. Namun juga ada suatu hal yang mencengangkan, yaitu ada 24 SMA dan sederajat dengan tingkat kelulusan nol persen. Nilai UN bahasa Indonesia yang rendah bukan hanya kali ini terjadi. Hasil UN pada 2012 juga menunjukkan bahwa 25 persen siswa jurusan bahasa tidak lulus mata pelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan siswa jurusan IPS yang tidak lulus mata pelajaran ini hanya 19 persen, dan siswa IPA hanya 12 persen.

(Tempo.Co)

Rata-rata hasil Ujian Nasional (UN) 2015 tingkat SMA/SMK/MA yang diumumkan 15 Mei lalu naik 0,29 poin dari tahun sebelumnya 61,00 menjadi 61,29 pada tahun ini. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, ini menunjukkan bahwa kekhawatiran dihapuskannya UN sebagai penentu kelulusan akan membuat anak-anak malas belajar tak terbukti. "Nilai rata-rata SMA/SMK/MA negeri sebesar 62,64, sedangkan SMA/SMK/MA swasta nilai rata-ratanya sebesar 58,91," ungkap Anies di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Jakarta, Senin (18/5/2015). Meski nilai rata-rata naik, sebagian besar nilai rata-rata mata pelajaran pada UN mengalami penurunan terutama pada program studi IPS, bahasa, dan agama. "Untuk program studi IPA, nilai rata-rata matematika mengalami penurunan dari sebelumnya 60,4 menjadi 59,17. Sementara untuk program studi IPS, nilai rata-rata mata pelajaran ekonomi menurun 2,18 sosiologi turun 1,31 dan geografi juga mengalami penurunan menjadi 5,25.

Untuk program studi bahasa, sebagian besar nilai rata-rata mata pelajaran menurun seperti bahasa Indonesia turun menjadi 1,24, matematika menurun menjadi 8,06, sastra menjadi 5,87, antropologi menjadi 6,21, dan bahasa asing turun 0,5 poin. Sementara untuk program studi agama, nilai rata-rata mata pelajaran yang menurun yakni tafsir menurun sebesar 4,17, hadist turun menjadi 4,52 dan fiqih menjadi 3,91. “Kondisi ini menunjukkan hasil UN tetap lebih baik dari tahun sebelumnya,” tambah Anies.

(Kabar24.com)

Dari pernyataan di atas terdapat beberapa penyebab rendahnya nilai Ujian Nasional siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu:

- 1) Adanya pandangan dari para siswa bahwa bahasa Indonesia kalah pamor atau kalah kelas dibanding mata pelajaran lain. Dengan adanya pandangan seperti itu, minat dan keinginan siswa untuk mempelajari bahasa Indonesia menurun. Rendahnya minat dan keinginan siswa berakibat pada keseriusan mereka dalam belajar bahasa Indonesia.
- 2) Rendahnya kemampuan membaca di kalangan siswa juga ikut memengaruhi rendahnya nilai bahasa Indonesia, karena soal UN bahasa Indonesia cenderung bentuk teks bacaan yang sifatnya analisis dan pemahaman. Ini menuntut kecakapan siswa dalam membaca dan bernalar. Namun kemampuan membaca itulah yang kurang dimiliki para siswa kita. Survei *Progress in International Reading and Literacy Study (PIRLS)* telah dilakukan oleh *International Study Center-Boston College USA*,

yang bertujuan mengukur mutu pendidikan suatu negara, khususnya dalam kemampuan membaca. Dari studi tersebut, rata-rata nilai anak Indonesia untuk kemampuan membaca pada 2011 masih jauh di bawah rata-rata dunia, yaitu pada angka 33, sedangkan rata-rata dunia adalah 55. Jadi, tidak perlu heran jika nilai bahasa Indonesia rendah. Sebab, kemampuan anak-anak kita dalam membaca juga masih rendah.

- 3) Guru yang mengajarkan bahasa Indonesia merangkap mengajar untuk seluruh pengajaran bidang bahasa. Misalnya, guru bahasa Indonesia harus mengajarkan puisi dan berbagai hal lainnya yang masuk dalam pelajaran bahasa Indonesia. Padahal bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sangat berbeda dengan bahasa Indonesia sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Dengan adanya guru yang mengajarkan seluruh aspek mata pelajaran bahasa Indonesia, dengan sendirinya bahasa Indonesia yang diajarkan tidak mendalam. Menurut guru besar Suhardi, adanya guru bahasa Indonesia yang merangkap mengajar puisi, sastra, jurnalistik, dan lainnya berakibat pembelajaran bahasa Indonesia sebagai sebuah ilmu pengetahuan tidak utuh. Yang dibahas hanya sebatas elementer atau hanya sebatas pengetahuan informatif.
- 4) Penguasaan bahasa Indonesia sebagai sebuah ilmu pengetahuan oleh guru masih rendah. Dengan demikian, dalam proses transfer pengetahuan, yang terjadi masih sebatas hal teoretis. Guru belum memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengaplikasikan ilmu bahasa dalam kegiatan pembelajaran.

(Tempo.Co Kamis, 30 Mei 2013)

Data yang didapat peneliti pada sekolah tempat peneliti akan melakukan penelitian tersebut diperoleh dengan menggunakan observasi. Yaitu dengan melakukan interview/ wawancara dengan salah satu guru pada sekolah tersebut yang membidangi mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut Ibu Siti Fatimah, S.Pd. masalah yang dihadapi oleh siswa SMA Swasta Dharmawangsa Medan adalah kesulitan untuk memproduksi teks. Kebanyakan siswa tidak mengerti bagaimana memulai untuk memproduksi teks, salah satunya adalah teks negosiasi.

Dalam Kurikulum 2013, istilah menulis memiliki kesamaan arti dengan memproduksi. Memproduksi sendiri merupakan proses mengeluarkan hasil. Memproduksi teks adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menghasilkan sebuah teks melalui cara-cara atau aturan-aturan tertentu. Kegiatan memproduksi teks merupakan salah satu bentuk penerapan kurikulum 2013 untuk mempersiapkan siswa yang lebih kreatif, inovatif serta produktif serta mampu berkomunikasi dengan baik di kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menulis adalah aktivitas berbahasa yang produktif, ekspresif dan tidak langsung atau tidak tatap muka. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 1219) dinyatakan, “Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan”. Menurut Sauli Takala dalam Barus (2010: 1), menyatakan “Menulis atau mengarang adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan mengomunikasikan makna dalam tataran ganda, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem

tanda konvensional yang dapat dilihat (dibaca)”. Artinya menulis dapat dilihat sebagai suatu proses. Selain dilihat sebagai suatu proses, menulis dapat pula dilihat sebagai suatu kegiatan berkomunikasi yaitu dengan menggunakan lambang-lambang grafik. Pernyataan tersebut diperkuat dengan definisi yang diberikan Lado dalam Barus (2010: 1) menyatakan “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis, menulis juga merupakan rangkaian kegiatan yang mengungkapkan dan menyampaikan gagasan atau pikiran kepada pembaca agar pembaca dapat memahaminya.

Teks negosiasi atau negosiasi adalah suatu bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai penyelesaian bersama di antara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan. Pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan tersebut dengan cara berdialog dan tidak akan merugikan salah satu pihak. (Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik, 2013)

Negosiasi dilakukan karena pihak-pihak yang berkepentingan perlu membuat kesepakatan mengenai permasalahan yang menuntut penyelesaian bersama. Tujuannya yaitu untuk mengurangi perbedaan posisi setiap pihak, dengan mencari cara menemukan butir-butir yang sama sehingga tercipta kesepakatan yang disetujui bersama. Sebelum melakukan negosiasi hendaknya

ditetapkan terlebih dahulu wakil-wakil dari setiap pihak, begitu jugabentuk atau struktur interaksi yaitu berbentuk dialog atau mediasi.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dan menarik untuk diterapkan adalah model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*). SAVI merupakan akronim dari Somatis, Auditori, Visual, Intektual. Teori yang mendukung pembelajaran SAVI adalah *Accelerated Learning*, teori otak kanan/kiri, dimana teori ini menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang melibatkan seluruh anggota tubuh meliputi gerakan tubuh, penglihatan, pendengaran serta pemikiran. Belajar somatik yang berarti belajar dengan memanfaatkan indra peraba, kinestetik, praktis melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Belajar auditori yang berarti belajar dengan cara mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari. Sedangkan belajar visual adalah belajar yang menggunakan sebuah media yang dapat membantu pembelajar terutama pembelajar visual akan lebih dipermudah dalam memahami apa yang menjadi pembicaraan gurunya. Belajar intelektual adalah menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional, dan intuitif untuk membuat makna baru bagi diri pembelajar itu sendiri. Model pembelajaran SAVI memiliki empat tahapan yaitu: tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan yang secara keseluruhan harus dapat memunculkan unsur SAVI dalam setiap tahapannya.

Jadi dari model pembelajaran SAVI tersebut, diharapkan siswa dapat belajar secara aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Penulis beranggapan bahwa model SAVI mempunyai pengaruh dan dapat diterapkan

khususnya untuk memproduksi teks negosiasi, yaitu dengan melibatkan siswa secara lebih aktif untuk mengamati dan memahami bentuk negosiasi yang benar dan dapat diterapkan saat memproduksi teks negosiasi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mencoba meneliti apakah model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memproduksi teks negosiasi.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan dalam memproduksi teks negosiasi,
2. Penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat,
3. Diperlukan sebuah model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI)* yang dapat mempermudah dan mendukung siswa semakin aktif dalam memproduksi teks negosiasi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Tidak semua masalah yang teridentifikasi dalam identifikasi masalah akan dikaji. Pembatasan masalah diperlukan untuk melihat kemampuan siswa dalam memproduksi teks negosiasi sebelum menggunakan model pembelajaran SAVI dan kemampuan memproduksi teks negosiasi setelah menggunakan model SAVI. Oleh karena itu, masalah yang akan dibahas pada penelitian ini mencakup

pengaruh penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI)* terhadap kemampuan memproduksi teks negosiasi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang akan menjadi rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah kemampuan memproduksi teks negosiasi siswa kelas X SMA Dharmawangsa Medan Tahun Pembelajaran 2015/ 2016 sebelum menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*?
2. Bagaimanakah kemampuan memproduksi teks negosiasi siswa kelas X SMA Dharmawangsa Medan Tahun Pembelajaran 2015/ 2016 setelah menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* terhadap kemampuan memproduksi teks negosiasi siswa kelas X SMA Dharmawangsa Medan Tahun Pembelajaran 2015/ 2016?

#### **E. Tujuan Pembelajaran**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan memproduksi teks negosiasi sebelum menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* siswa kelas X SMA Dharmawangsa Medan Tahun Pembelajaran 2015/ 2016.
2. Untuk mengetahui kemampuan memproduksi teks negosiasi setelah menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* siswa kelas X SMA Dharmawangsa Medan Tahun Pembelajaran 2015/ 2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* siswa kelas X SMA Dharmawangsa Medan Tahun Pembelajaran 2015/ 2016.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan. Manfaat tersebut dikemukakan secara teoretis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

Beberapa manfaat secara teoretis dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi siswa, melalui model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually(SAVI)* memudahkan siswa dalam memproduksi teks negosiasi. Dengan model pembelajaran tersebut siswa dapat memproduksi teks negosiasi yang baik dan benar.

- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan tambahan informasi mengenai model pembelajaran yang inovatif yang dapat memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya menerapkan model *SAVI* untuk memproduksi teks negosiasi.
- c. Bagi peneliti, mendapat informasi mengenai hasil belajar siswa menggunakan model *SAVI* terhadap kemampuan siswa dalam memproduksi teks negosiasi.

## **2. Manfaat praktis**

Beberapa manfaat secara praktis dari penelitian ini yaitu:

- a. Sebagai referensi peneliti lain dalam mengadakan penelitian dengan jenis yang sama
- b. Hasil penelitian dalam memperkaya ilmu pengetahuan peneliti terkhusus dalam memproduksi teks negosiasi
- c. Sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan khususnya sekolah yang dijadikan lokasi penelitian.